

**DEKONSTRUKSI MAKNA SIMBOLIK KESENIAN SINTREN SEBAGAI
PENDIDIKAN SEKS USIA BERMUATAN BUDAYA
(Sebuah Kontribusi Kesenian Tradisional Jawa-Sunda terhadap Permasalahan Sosial)**

Rangga Asmara¹⁾ dan Widya Ratna Kusumaningrum²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
email: rangga.asmara@hotmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
email: widyaratnakusumaningrum@gmail.com

Abstract

As the culture product, sintren dance performance has symbols conveying advice for the next generation. However, this advice hidden in these symbols is meaningless if we do not understand these symbols. Then, it creates a context which illustrates the result of making symbols and deconstruction sintren dance performance contributing on the social-problem solving. This research intends to re-defining meanings on sintren dance performance in the actual context. Operationally, this research aims at (1) finding symbolic meanings deconstruction of sintren dance performance and (2) finding the potency of the result from the symbolic meaning deconstruction of sintren dance performance as cultural-based sex education. This research is in the humanities. The data are analyzed using descriptive-interpretative technique data analysis. This research applies Derrida deconstruction theory as its research approach. The text used in sintren dance performance is analyzed not only based on its formality, or its phenomena, but also its esthetical values and functions. The reseach found that symbolic meanings deconstruction of sintren dance performance was seen from the costumes worn by the dancer, equipment supporting performances, movements, and songs. The meaning-making of the symbols on sintren dance performance, sustained by meaning-making of the songs, is potentially used as cultural-based sex education.

Keywords: decontruction. symbolic meanings, Sintren dance performance, sex-education

1. PENDAHULUAN

Pemahaman tentang seks melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat merupakan salah satu cara untuk meminimalisasi bahaya pelecehan seksual yang anak-anak alami. Idealnya, pendidikan seks pada anak-anak diberikan kali pertama oleh orang tua di rumah atau lingkup keluarga. Namun demikian, tidak semua orang tua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual (Purwatiningsih, 2005). Berdasarkan kajian *Women Crisis Center* (WCC) Yogyakarta (Kompas, 26/7/2004), rendahnya tingkat pendampingan orang tua ini berkait erat dengan meningkatnya angka kekerasan seksual pada anak-anak.

Anak-anak dalam masa tumbuh kembang terutama yang berjenis kelamin

perempuan dan pelecehan seksual merupakan permasalahan penting di bidang sosial yang perlu segera ditangani agar tidak membawa dampak negatif bagi lingkungan dan bagi masa depan anak-anak itu sendiri. Salah satu langkah untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak (baik laki-laki maupun perempuan) tentang bahaya pelecehan seksual, salah satunya dengan memberikan pendidikan seks sedini mungkin. Berbagai macam pendekatan sudah dilakukan antara lain menggunakan film, menggelar seminar, pelatihan, simulasi, dan sebagainya. Namun, pendekatan semacam itu diduga efektif karena tidak sesuai dengan psikologi anak-anak yang cenderung ingin 'bebas lepas' dan tidak merepresentasikan anak-anak sebagai seorang remaja.

Saat ini pemerintah sedang menggalakkan unsur-unsur budaya dan

kesenian tradisional untuk diperkenalkan kembali kepada masyarakat khususnya kepada anak-anak. Kesenian Sintren diduga memiliki potensi yang signifikan melalui pemaknaan simbol-simbolnya.

Kesenian Sintren adalah kesenian tradisional yang memiliki keunikan, karena mengandung unsur magis di dalam pertunjukannya (Herusatoto, 2008). Sintren adalah seni pertunjukkan rakyat Jawa-Sunda; seni tari yang bersifat mistis, memiliki ritus magis tradisional tertentu yang mencengangkan. Karena unsur mistis inilah sebagian masyarakat beranggapan, bahwa kesenian tradisional (masa lampau) menjadi penghalang untuk kemajuan budaya modern. Namun hal ini dibantah oleh Jaini (2007) yang menyatakan bahwa kebudayaan tradisional justru terkait langsung dan menunjang proses pewarisan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat secara mendasar.

Sintren sebagai sebuah kesenian rakyat diaktualisasikan sangat beragam oleh masyarakat. Masyarakat memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan aturan-aturan tradisinya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini yang menyebabkan Sintren di setiap daerah bahkan di setiap generasi, memiliki gaya dan ciri khas yang berbeda dalam setiap pertunjukannya.

Kesenian Sintren sebagai sebuah folklor yang eksistensinya dipercaya oleh masyarakat hingga kini memiliki beberapa versi cerita. Pertama, berdasar pada cerita percintaan Sulasih dan R. Sulandono seorang putra bupati di Mataram bernama Joko Bahu atau dikenal dengan nama Bahurekso dan Rr. Rantamsari. Kedua, Sintren dilatarbelakangi kisah percintaan Ki Joko Bahu (Bahurekso) dengan Rantamsari, yang tidak disetujui oleh Sultan Agung Raja Mataram.

Sebagai produk budaya, kesenian sintren dapat diposisikan sebagai teks budaya yang harus dibaca untuk mengungkap makna simbolik yang dikandungnya sesuai dengan ruang dan waktu dari si pemakna (subjek). Sebagaimana logika dekonstruksi dalam memahami realitas kesenian sintren, pemaknaan kesenian sintren harus dipandang

sebagai suatu proses dan juga harus dimaknai secara kontekstual.

Sebagai produk kebudayaan sudah barang tentu Sintren mempunyai simbol-simbol yang mengandung makna pesan-pesan dan nasihat bagi generasi berikutnya. Namun, pesan dan nasihat yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut tidak akan bermakna, apabila simbol-simbol tersebut tidak dipahami atau dimengerti. Konteks semacam ini menyiratkan bahwa hasil simbolisasi dan dekonstruksi pertunjukan Sintren dapat berkontribusi terhadap penyelesaian permasalahan sosial.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pemaknaan ulang atas kesenian Sintren dalam konteks kekinian. Sebagaimana Piliang (2003:14) menjelaskan dekonstruksi terjadi karena adanya pemahaman subjek atas objek yang dipandang sebagai realitas ciptaan (produksi-konstruksi) atau diciptakan kembali (reproduksi-rekonstruksi).

Secara operasional, penelitian ini bertujuan (1) menemukan dekonstruksi makna simbolik kesenian Sintren dan (2) menemukan potensi pemaknaan (dekonstruksi) kesenian Sintren sebagai pendidikan seks bermuatan budaya.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian tentang kesenian Sintren dimaksudkan untuk memahami bagaimana terjadinya dekonstruksi makna simbolik pertunjukan kesenian Sintren Paguyuban Sintren Sekar Arum Desa Glandang Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Dalam kajian ini kesenian sintren merupakan objek material dari sebuah kajian mengenai dekonstruksi makna simbolik. Tidak sedikit kendala penelitian yang memfokuskan kajian pada persoalan kesenian sintren untuk membongkar atau membuat pemaknaan kembali tentang kesenian sintren karena begitu kompleks masalah yang menyertai dan mempengaruhinya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pandangan yang beragam tentang kesenian sintren. Kenyataan ini menunjukkan

bahwa sebetulnya kajian ini tidak mudah, karena tidak hanya mengandalkan pengetahuan tentang persoalan kesenian sintren semata melainkan bagaimana mendudukan kesenian sintren berdasarkan nilai-nilai dan budaya yang berkembang dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam, sehingga harus dikembangkan lebih lanjut pada pemahaman konsep-konsep yang menyertai teori-teori yang digunakan.

Senada dengan apa yang akan digali peneliti mengenai dekonstruksi kesenian Sintren ditemukan dalam riset Darmoko (2002) yang berjudul “Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren Slamet Rahayu Dusun Sirau, Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pematang, Kabupaten Pematang)”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut ada tiga. Pertama, dekonstruksi makna simbolik kesenian Sintren yang terjadi disebabkan oleh kematian metafisika yang didorong dua aspek, yakni: (1) opini dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Sintren; dan (2) kesenian Sintren di tengah arus kesenian modern. Kedua, proses yang terjadi dalam dekonstruksi makna simbolik kesenian Sintren dapat dipahami melalui dua proses, yaitu: (1) dari romantisme dan gaya hidup menjadi kesenian rakyat; dan (2) sintren dari kesenian rakyat menuju kesenian modern. Ketiga, dekonstruksi makna simbolik kesenian Sintren memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kabupaten Pematang.

Pencatatan lain peneliti tentang topik dekonstruksi kesenian Sintren ada pada penelitian Casminih (2008) yang berjudul “Kajian Makna, Nilai Budaya, dan Konteks Seni Tradisional Indramayu “Sintren” serta Upaya Pewarisannya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Kesenian Sintren sebagai Upaya Menawarkan Bahan Pembelajaran Sastra Muatan Lokal Bahasa Indramayu di SMP Kabupaten Indramayu)”. Di dalam penelitiannya diungkap makna tersirat maupun tersurat pada kesenian Sintren

untuk dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Di dalam penelitian ini juga ditemukan nilai-nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu Sintren dan dapat dimanfaatkan dalam tatanan hidup bermasyarakat. Penelitian ini lebih menekankan pada kajian ilmu sastra yang memfokuskan pada makna puisi lagu-lagu dalam pertunjukan kesenian sintren, konteks nilai budaya kesenian sintren, konteks pertunjukan sintren sebagai media penggalangan massa, dan konteks kesenian sintren sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama.

Dari dua hasil kajian penelitian mengenai kesenian Sintren tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut dilakukan dalam ranah kajian ilmu budaya. Kebiasaan peneliti yang mengungkap tentang makna simbolik kesenian sintren umumnya merujuk pada informasi atau cerita atau tuturan yang diperoleh dari pengetahuan yang dimiliki oleh anggota paguyuban sintren secara turun-temurun. Tanpa adanya upaya untuk membuat interpretasi ulang atas makna simbol-simbol dalam pertunjukan kesenian Sintren. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang dekonstruksi makna simbolik terhadap pertunjukan kesenian sintren dalam ranah kajian budaya adalah sesuatu yang baru.

Dalam mengembangkan penelitian ini peneliti berpijak pada teori tentang pendidikan seks dan kondisi terkini kesenian Sintren di masyarakat khususnya Jawa-Sunda. Pijakan pertama tentang pendidikan seks, Darno (2005) berpendapat pendidikan seks memiliki cakupan yang sangat luas, di antaranya mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai gendernya, pengenalan organ tubuh, bagaimana menjaga dan merawat organ reproduksinya, serta melindungi diri dari pelecehan seksual. Pendidikan seks diajarkan untuk memberi pemahaman kepada anak dalam menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Pendidikan seksual hendaknya diberikan sejak dini, ketika anak mulai sadar tentang perbedaan kelamin

dirinya dengan orang lain. Pendidikan ini diberikan secara berkesinambungan dan bertahap sehingga penjelasannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan daya tangkap anak.

Beberapa alasan mendasar pentingnya pendidikan seks secara dini pada anak-anak adalah pendidikan seks secara dini akan memudahkan anak-anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangan secara wajar, membuat anak sadar dan paham akan perannya kelak di masyarakat menurut jenis kelaminnya, meraih tahap kedewasaan yang layak menurut usianya dan mengatasi informasi negatif dari lingkungan luar keluarga (Darno, 2005).

Pendidikan seksual selain menerangkan aspek-aspek anatomis dan biologis, juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan norma. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Nilai-nilai kultur dan agama hendaknya juga diikutsertakan sehingga akan menjadi pendidikan akhlak dan norma.

Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika dan pendidikan tentang hubungan sesama manusia, baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan seksual pada anak bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba, namun untuk menyiapkan anak agar tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya (Suminar, 2005).

Pijakan teori yang kedua tentang kondisi terkini kesenian Sintren di masyarakat khususnya Jawa-Sunda. Kesenian Sintren lahir dan berkembang di tengah kelompok masyarakat *marginal* (pinggiran) atau masyarakat kelas bawah berbeda dengan kesenian tradisional lain yang elitis dan terpelihara secara sistematis dengan melibatkan aparatur dan perangkat rapi serta terdidik seperti misalnya kesenian wayang kulit. Sintren berada pada posisi sebaliknya. nuansa mistis dan magis dalam kesenian Sintren menyebabkan kesenian ini kurang diminati kelompok muda dengan strata

pendidikan menengah ke atas. Ada rasa enggan pada kelompok pendidikan ini untuk turut ambil bagian dalam penanganan dan pengembangan kesenian Sintren bahkan dalam batas yang paling sederhana sekalipun. Partisipasi sebagian besar masyarakat terhadap Sintren baru sebatas penonton pasif. Hanya sebagian kecil masyarakat yang peduli kesenian Sintren dengan mengundang untuk tampil pada acara-acara pribadi seperti acara perkawinan atau khitanan. Masyarakat masih segan mengundang kelompok kesenian Sintren sebagai media hiburan untuk tamu-tamunya.

Berbeda dengan kesenian wayang kulit, orkes melayu, organ tunggal yang sering diundang di masyarakat dalam acara hajatan bersifat pribadi meskipun imbalan yang harus dikeluarkan pihak pengundang relatif besar daripada jika mengundang kelompok kesenian Sintren.

Pada umumnya kesenian Sintren cenderung berpentas di desa-desa. Masyarakat perkotaan yang heterogen dengan banyak ragam pilihan hiburan hampir tak terpikirkan untuk menjadikan kesenian Sintren sebagai salah satu alternatif hiburan yang memuaskan. Sebagian masyarakat perkotaan berasumsi bahwa Sintren lebih cocok untuk masyarakat pedesaan yang pola pikirnya masih sejalan dengan sesuatu yang berbau mistis-magis.

Kesan pertama yang muncul setelah menyaksikan pertunjukan kesenian Sintren adalah bahwa kesenian itu menampilkan sesuatu yang monoton. Format tampilan yang telah dipentaskan pada malam pertama akan diulang lagi pada malam kedua, ketiga, dan seterusnya. Secara esensial tidak ada hal-hal baru yang muncul pada setiap pementasan Sintren, semua sudah terpola dan kesan seperti itu tidak dapat dihindarkan.

Secara umum kesenian Sintren merupakan perpaduan seni gerak (tari), seni suara (tembang), seni musik (gending), dan lawak (bador). Sajian tari dilaksanakan oleh Sintren mengikuti jenis tembang yang tengah dilantunkan dengan iringan musik tradisional Jawa *laras slendro*. Gamelan pengiringnya tidak selengkap gamelan pengiring pentas

wayang kulit atau campursari. Pada pentas kesenian Sintren, gamelan pengiring lengkap hanya terdiri atas satu set *gambang*, *saron*, *kempul*, *gendang*, dan *gong*. Irama gendingnya sangat sederhana, berdurasi singkat, dan tempo yang cepat. Para panjak juga demikian, bermodalkan nada suara tinggi dan tak perlu warna suara bagus. Hingga saat ini mereka belum mengenal teknik olah vokal yang baik dan benar. Harmonisasi suara satu, suara dua, dan seterusnya belum dipikirkan sehingga penampilannya terkesan statis dan monoton. Hal ini karena sebagian besar para panjak bukanlah profesional yang mengkhususkan diri di bidang seni tarik suara. Mereka hanya ibu-ibu rumah tangga yang merasa terpenggil untuk melestarikan kesenian ini dengan bermodalkan kemauan semata. Meskipun demikian profil Sintren sekarang sedikit banyak telah mengalami perubahan khususnya dalam hal lantunan tembang-tembangnya. Maraknya lagu-lagu dangdut dan campursari di tengah masyarakat awam juga telah mempengaruhi kesenian Sintren. Beberapa lagu dangdut dan campursari yang digemari masyarakat dinyanyikan pula oleh panjak dan sinden dalam pementasan kesenian Sintren.

Adanya pengaruh lagu-lagu kontemporer dalam pentas kesenian Sintren dimungkinkan karena dalam pentas Sintren ada bagian (episode) yang dinamakan "*temohan*" yaitu bagian dalam pentas ketika Sintren (dibimbing oleh seorang panjak biasanya seorang pawang) keluar meninggalkan arena pertunjukan menuju kerumunan penonton untuk meminta (sekadar) derma atau sumbangan. Penonton diharapkan memberikan sekeping atau selempang uang di atas mangkuk atau *ceching* yang dibawa Sintren sebagai imbalan atas pertunjukan Sintren yang mereka saksikan. Pelaku kesenian Sintren dituntut secara kreatif dan inovatif menghasilkan produk-produk baru berbasis tradisi (produk seni tradisi yang benar-benar baru, modifikasi, atau peningkatan dari produk yang ada).

3. METODE PENELITIAN

Teks Sintren yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: pakaian, perlengkapan pertunjukan, nyanyian pengiring, dan gerakan. Penulis berusaha mengkaji teks Sintren tidak hanya secara formal saja, menganalisis fenomena-fenomena saja, melainkan juga mengemukakan nilai dan fungsi estetis teks Sintren dan menghubungkannya dengan penilaian dan pemaknaan.

Penelitian ini dilakukan dalam ranah kajian ilmu budaya dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif interpretatif. Teori Dekonstruksi Derrida diposisikan sebagai pendekatan penelitian dan pisau analisis.

Dekonstruksi teks Sintren dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Analisis pertama, merujuk pada teori Derrida yang memandang (mengabstraksikan) realitas sebagai realitas ciptaan (produksi-konstruksi) atau diciptakan kembali (reproduksi-rekonstruksi). Dekonstruksi pada analisis pertama dengan mengedepankan *present-absent* (kehadiran-kehadiran) dan *differance* (penangguhan) dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami terjadinya dekonstruksi makna simbolik kesenian Sintren dengan membongkar penafsiran yang selama ini berkembang.

Analisis kedua, proses terjadinya dekonstruksi makna simbolik kesenian Sintren dengan mengedepankan teori dekonstruksi yang memandang realitas adalah sesuatu yang bersifat organik dan *decentering*. Organik yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang memandang segala jaringan saling berhubungan. Derrida telah membuat suatu penegasan bahwa sekecil apapun unsur jaringan yang ada dipandang sebagai entitas. Sementara itu, *decentering* adalah struktur tanpa pusat dan tanpa hirarkhi (Ratna, 2004:44). Dekonstruksi dalam analisis kedua ini, mengedepankan *trace* (jejak-jejak) yang mengacu pada pengertian

bekas-bekas terciptanya realitas. Konsep jejak ini dalam pertentangannya dengan konsep sejarah (historisisme).

Analisis ketiga, yaitu implikasi dekonstruksi makna simbolik kesenian Sintren sebagai medium pengentas permasalahan sosial, tentunya dengan mengedepankan dekonstruksi Derrida yang mengemukakan konsep reproduktif, yaitu pemikiran yang memandang segala sesuatu realitas sebagai proses penciptaan atau penciptaan kembali secara terus menerus, tanpa final (Piliang, 2003:14).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Kesenian Sintren kini menjadi sebuah pertunjukan langka, bahkan di daerah kelahiran Sintren sendiri, kini hanya dapat dinikmati pada momen-momen tertentu seperti upacara-upacara besar atau pada hajatan-hajatan orang yang punya kerja di kampung. Selain sebagai sarana hiburan masyarakat, fungsi pertunjukan Sintren juga digunakan untuk keperluan upacara-upacara ritual seperti: bersih desa, sedekah laut, upacara tolak bala, *nadzar*, ruwatan, dan pernikahan. Tidak dapat diragukan bahwa lingkungan budaya tempat tinggal manusia sangat menentukan bentuk, wujud, dan tingkatan kepercayaan manusia. Manusia tradisional pada umumnya melaksanakan kegiatan-kegiatan kultusnya dengan maksud mencapai suatu tujuan tertentu, atau berpamrih. Mereka senantiasa memiliki alasan untuk membenaran suatu pemujaan, misalnya untuk mencegah kemandulan wanita, menjamin kesuburan ladang, memastikan hujan yang cukup, dan sebagainya (Dhavamony, 1995:54).

Susane K. Langer memperlihatkan ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing (Dhavamony, 1995:174). Hal itulah yang memungkinkan pemujaan yang bersifat

kollektif. Penggunaan simbol-simbol itu secara rutin menghasilkan dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan.

Ada kesan magis yang muncul dari pemilihan calon penari yang masih suci. Dalam penyelenggaraan prosesi tersebut berbagai persyaratan sesuai kaidah-kaidah ritual yang telah mentradisi. Sebagai bagian dari prosesi ritual, maka aturan, makna, serta kekuatan (magi simpatis) yang terkandung dalam penampilan Sintren lebih diutamakan. Simbol ini secara kontekstual merujuk pada sebuah penghormatan status virginitas seorang perempuan.

Secara simbolik, kesakralan-kesakralan yang masih dipertahankan dalam Sintren muncul melalui pakaian, perlengkapan pertunjukan, nyanyian pengiring, dan gerakan masih belum dimaknai. Dengan memanfaatkan teori dekonstruksi Derrida, penulis melakukan pemaknaan simbol-simbolnya, karena berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan penyampaian pendidikan seks bermuatan budaya yang menekankan akan kesadaran anak perempuan terhadap kondisi dirinya dan perawatan serta penjagaan terhadap kemuliannya. Bagian ini menyajikan hasil penelitian.

1) Pemaknaan Simbol-Simbol Pakaian Sintren

a. Pakaian Sintren

Dalam Kesenian Sintren, seorang penari atau lebih dikenal dengan Sintren harus memakai beberapa pakaian dan aksesoris.



Gambar 1 Penari Sintren

b. Baju Golek

Pada awalnya seorang Sintren tidak

langsung memakai busana seperti saat menari. Sintren saat akan dimasukkan ke dalam kurungan memakai pakaian biasa seperti saat sehari-hari, dan saat itu belum disebut sebagai Sintren. Barulah ketika kurungan dibuka oleh pawang, Sintren tadi sudah memakai pakaian Sintren yang sebenarnya yaitu memakai baju golek atasan. Baju golek yang digunakan oleh Sintren mempunyai simbol seorang perempuan harus menutup tubuhnya dengan baik, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Makna ini bisa diperluas dengan pesan bahwa ketika akan terjun ke dalam pergaulan seorang perempuan mesti berpakaian dengan rapi dan sopan sesuai adat dan ketentuan yang berlaku di masyarakatnya. Perempuan harus hati-hati menjaga diri dari pandangan laki-laki. Karena apabila seorang perempuan sudah berani membuka bagian tubuhnya, maka laki-laki dengan mudah untuk menggoda, bahkan melecehkan. Baju kebaya biasa digunakan oleh perempuan Jawa yang mempunyai ciri khas lemah lembut atau tidak banyak tingkah. Baju tersebut juga mempunyai simbol perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga seorang perempuan harus lebih berhati-hati ketika bergaul dengan laki-laki.

c. Celana Cinde

Celana cinde ialah celana tiga perempat yang panjangnya hanya sampai lutut. Digunakan sebagai lapisan sebelum memakai jarit. Simbol yang muncul dalam celana cinde, agar perempuan ketika bepergian atau saat beraktivitas apapun bila tiba-tiba roknya tersingkap ada sarana yang menutupi, sehingga tidak mudah terlihat orang lain. Celana cinde juga mempunyai simbol perempuan harus lebih pandai menjaga diri.

Penggunaan celana cinde secara simbolis dapat juga dimaknai agar perempuan tetap bisa beraktivitas layaknya pria dalam masyarakat. Celana cinde itu memberikan kebebasan bergerak bagi penari Sintren yang bisa diartikan seorang perempuan juga berhak memberikan kontribusi dalam masyarakat. Namun, kebebasan yang bukan tanpa batas, akan tetapi celana cinde ini menunjukkan bahwa

perempuan juga tetap terjaga dari berbagai pelecehan seksual dalam aktivitasnya tersebut.

d. Jarit

Selain baju, seorang Sintren juga memakai jarit yang di bawah lutut. Artinya seorang perempuan harus pandai menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan. Ini membedakan seorang perempuan dari laki-laki.

e. Sabuk Kain

Sabuk berbentuk sabuk lebar dari bahan kain yang biasa dipakai untuk mengikat sampur. Sabuk mempunyai fungsi mengikat tubuh. Ini bisa diartikan seorang perempuan harus mempunyai ikatan atau pegangan yang kuat dan mempunyai keteguhan dalam menjalankan perannya di dalam masyarakat. Di samping itu, sabuk mengikat erat pakaian sang penari sehingga tidak terlepas dari tubuhnya. Ini berarti seorang perempuan harus menjaga dirinya agar terhindar dari hal-hal yang merebut kehormatannya. Dalam falsafat Jawa ada pepatah yang berbunyi "*wong wadon kue sing kenceng tapihe, mulo diiket nganggo sabuk*" (perempuan itu yang kencang jaritnya, maka diikat dengan sabuk). Pemaknaan ini sesuai dengan petuah Jawa. Apabila tali pengikat atau sabuk untuk menjerat (nafsu) diri telah terikat kuat, perempuan akan jauh dari fitnah dan bahan olokan kaum adam. Tali pengikat atau sabuk bisa diartikan sebagai agama dan peraturan yang berlaku.

f. Sampur

Sampur terbuat dari kain sutra, berwarna merah tua berjumlah satu lembar dengan panjang kurang lebih 3 meter. Sampur berjumlah sehelai atau selebar dililitkan di pinggang dan diletakkan di samping kiri dan kanan kemudian ditutup sabuk atau diletakkan di depan. Biasanya seorang Sintren menari sambil mengibaskan sampur ke kanan dan ke kiri, terkadang juga digunakan untuk menari bersama penonton. Sampur seorang Sintren juga menarik penonton dengan cara mengalungkannya artinya ketika sudah tiba waktunya seorang perempuan dapat menentukan pilihan atau memilih laki-laki untuk dijadikan suami. Jadi

seorang perempuan memiliki hak untuk memilih pasangannya, kepada siapa dia menyerahkan dirinya. Dalam sampur tersirat posisi perempuan yang cukup kuat untuk menjadi subjek dalam menentukan nasibnya.

g. Jamang

Hiasan yang dipakai oleh penari Sintren sering disebut jamang atau hiasan kepala yang terdiri atas mahkota, tropong, kembang mahkota terbuat dari plastik, ukuran tinggi kurang lebih 9 cm dengan besar disesuaikan dengan kepala Sintren. Bunga melati dililitkan di antara mahkota, berbentuk seperti bando, tropong hiasan ini untuk memperindah penampilan pada bagian rambut, teropong terbuat dari plastik dan kain yang ronce. Panjang ronce kira-kira 20 cm sampai 30 cm, kembang atau bunga tersebut dari plastik dapat juga menggunakan bunga alami bunga mawar. Bunga ini ditempatkan di atas kedua telinga penari Sintren.

Jamang mempunyai simbol keindahan rambut perempuan yang harus dijaga dari kecil hingga dewasa. Karena simbol itu mempunyai perlambang kehormatan yang harus dijaga. Jamang juga berarti perempuan harus pandai menghiasi pikiran dengan ilmu-ilmu yang berguna.

h. Kacamata Hitam

Kacamata terbuat dari plastik, berwarna hitam. Kacamata ada 2 jenis yaitu kacamata untuk penari Sintren dan untuk badut. Jumlah keseluruhannya 3 buah, fungsinya untuk menutup mata, dipakai selama penari Sintren selalu memejamkan mata.

Kacamata hitam mempunyai simbol sikap selektif bila melihat, ada batasan-batasan dalam memandang. Hal-hal yang buruk sebaiknya ditinggalkan. Seorang perempuan juga harus pandai memilih pergaulan yang benar. Tidak asal dalam bergaul dengan teman. Kacamata juga mempunyai arti sebagai kontrol bagi dirinya, khususnya saat melihat hal-hal yang tidak pantas.

i. Kaos Kaki Hitam dan Putih

Kaos kaki hitam dan putih melambangkan perilaku baik dan buruk. Seseorang mempunyai potensi melangkah

pada kebaikan dan keburukan. Maka dari itu, si pemilik kaki tersebut harus "AWAS" kemana dia melangkah kakinya. Si penari harus pandai memilih dan memilah perilaku baik dan buruk, karena dalam masyarakat biasanya di hadapkan pada hal-hal yang baik dan buruk.

2) Pemaknaan Simbol-Symbol Perlengkapan Pertunjukan Sintren

Dalam pertunjukan Sintren terdapat perlengkapan berupa kurungan, kain penutup, cobek atau *cowek*, dupa, arang, dan sesaji.



Gambar 2 Perlengkapan Pertunjukan Kesenian Sintren

a. Kurungan

Kurungan yang digunakan dalam kesenian Sintren pada umumnya menggunakan kurungan ayam terbuat dari bahan baku bambu, biasanya bambu yang digunakan adalah bambu *tali*, karena bambu tali memiliki kualitas yang bagus, bambu yang digunakan bambu yang benar-benar tua agar kekuatannya terjaga, karena kurungan ayam ini adalah perlengkapan utama untuk memasuki Sintren dan untuk dinaiki Sintren pada saat mengadakan atraksi atau akrobat sambil menari. Pembuatan kurungan ayam ini ukurannya berbeda dengan ukuran kurungan biasa, ukuran kurungan ini lebih besar dengan lingkaran diameter kurang lebih 75 cm tinggi 100 cm, teknik pembuatannya dengan cara dianyam antara bagian atas dan bagian bawah. Jadi kurungan adalah alat yang digunakan untuk menutup pemain atau penari Sintren sebelum menjadi Sintren, bahan yang digunakan adalah bambu tali,

ukuran kurungan berkisar antara 75 cm x 100 cm, teknik pembuatannya dianyam bentuknya seperti tabung berlubang-lubang.

Dalam pertunjukan kesenian Sintren, kurungan adalah simbol yang paling khas. Kurungan artinya seseorang harus mempunyai sebuah batasan dan tameng ketika berhubungan dengan dunia luar. Tamengnya dapat berbentuk nasihat atau *pitutur* keluarga, nilai norma, serta agama. Kurungan juga berarti tempat bergantinya atau beranjaknya seseorang yang dari masa kecil menjadi dewasa. Artinya seseorang dari kecil hingga dewasa berkembang dalam lingkungan (*pitutur*) keluarga. Selain itu, kurungan juga bisa berarti kepompong ketika seorang perempuan harus bertapa menghindarkan diri dari pergaulan yang tidak terbatas untuk bersiap-siap menjelma menjadi seorang bidadari. Proses bertapa diartikan sebagai proses pendidikan atau poses mencari ilmu yang harus dilalui seorang perempuan untuk meningkatkan martabatnya.

b. Kain Penutup

Kain yang digunakan untuk menutup kurungan adalah kain batik berjumlah 2 lembar, kain yang digunakan bermotif Banyumasan berwarna putih dan hitam pada penutup kurungan, motif kain tidak memiliki syarat khusus, panjang kain kurang lebih 225 cm, lebar 90 cm. Perlengkapan yang lain untuk menutup kurungan adalah kain panjang (kemben) sebagai pengikat agar kain tidak lepas pada saat dipasang di kurungan.

Kain penutup berfungsi sebagai penutup untuk kurungan. Kain penutup kurungan melambangkan bahwa dalam menempuh pendidikan seorang perempuan harus sungguh-sungguh sehingga tidak terpengaruh oleh keadaan sekitar yang menyebabkan kegagalan mencapai derajat yang mulia.

c. Anglo, Kemenyan, dan Arang

Anglo terbuat dari tanah liat berbentuk seperti pot kecil tingginya kurang lebih 13 cm diameter 10 cm, fungsinya untuk pembakaran arang dan kemenyan atau ukup. Kemenyan adalah bahan yang digunakan sebagai pengantar Sintren kepada dewa, melalui asap dan bau yang dikeluarkan lewat

pengapian. Kemenyan yang digunakan adalah kemenyan putih, kemenyan putih ini memiliki kualitas bau yang baik (menyengat wanginya). Arang terbuat dari bakaran kayu pinus, warnanya hitam. Fungsinya untuk membakar kemenyan.

Piranti-piranti ini bisa dimaknai dalam mencapai derajat yang tinggi seorang perempuan harus memperhatikan hubungannya dengan yang Tuhan. Pada akhirnya, semua upaya yang dilakukan adalah keputusan dari sang pencipta. Untuk itu doa juga harus dilakukan mengiringi ikhtiar yang telah dilakukan.

d. Sesaji

Sesaji termasuk dalam perlengkapan yang harus disediakan. Sesaji ini disiapkan saat 40 hari setelah kegiatan Sintren hampir selesai. Jenis sesaji yang harus dipersiapkan antara lain 7 macam pisang (*pisang gepeng, pisang longok, pisang mas, pisang susu, pisang ambon, pisang cangkal, pisang klutuk*), 2 buah ubi (ketela rambat, ketela pohon), bunga 2 macam yaitu bunga cempaka 2 dan bunga *telon*, 1 bungkus uang yang dimasukan dalam amplop dengan jumlah tidak ditentukan berapa besarnya, rokok *siong* 2 bungkus, *wedang* kopi 1 *cangkir*, *wedang* putih 1 *cangkir*, *wedang jembawut* 1 gelas (campuran antara *wedang* kopi dan santan), tumpeng ada 2 macam yaitu tumpeng biasa yang terdiri atas nasi, ayam yang *diungkep* masih utuh (1 ekor) ditambah telur ayam yang tidak ditentukan jumlahnya. Sesaji yang lain adalah bubur merah putih satu *takir* dan 12 bungkus *pongol* (nasi rames). Sesaji mempunyai simbol rasa syukur kita kepada Tuhan dengan berbuat baik kepada sesama dan lain-lain.

3) Pemaknaan Simbol-Simbol Nyanyian Pengiring Sintren

Menurut Harjawiyan (1986:447) bahasa nyanyian rakyat dapat berisi bermacam-macam aspek kehidupan. Misalnya pendidikan, sindiran, dan lingkungan hidup. Dalam kesenian Sintren ada beberapa lagu yang mengandung nilai-

nilai pendidikan seks bermuatan budaya. Adapun syairnya berbunyi sebagai berikut.

Kembang Tela

0 2 3 3 2 3 3 3 2 6 2 7

Kem bang te la ge lum dhung mu ni ke ti ga

2 3 1 2 2 3 3 3 2 6 2 7

Gle ger gle ger ran dha tu wa tam pan jer (Bunga ketela petir berbunyi di musim kemarau

Bunga ketela petir berbunyi di musim kemarau

Seorang gadis akan menyesal setelah melakukan aib)

Lagu *Kembang Tela* memiliki makna simbolis bahwa seorang gadis apabila sudah salah pergaulan kemudian mendapat aib maka dia akan menyesal karena telah mempermalukan diri sendiri dan keluarga, dalam lagu tersebut suaranya digambarkan seperti petir (*gleger-gleger*).

Kembang Manggar

1 2 3 . 3 3 3 3 3 2 6 2 7

Kem bang mang gar be lu luk a dhi ne ceng kir

1 2 3 1 . 2 3 3 3 3 3 2 6 2 7

Kem bang mang gar be lu luk a dhi ne ceng kir

3 3 6 5 3 3 3 3 3 3 3

Min dho min dho tang ga ne di a ku bo jo

(Bunga manggar beluluk adiknya cengir

Bunga manggar beluluk adiknya cengir

Seorang gadis jangan suka menggoda)

Lagu *Kembang Manggar* mempunyai nilai wangsalan. Makna simbolis yang terkandung dalam lagu tersebut adalah sindiran kepada seorang gadis jangan menggoda laki-laki yang belum menjadi suaminya. Misalnya dengan berpakaian yang ketat, keluar malam sendirian dengan niat mencari laki-laki agar menggodanya. Oleh karena itu, jangan suka menggoda laki-laki nanti akan kena akibatnya.

4) Pemaknaan Simbol-Simbol Gerakan Sintren

Tahapan-tahapan dalam kesenian Sintren yaitu: *pertama*, pawang memegang kedua tangan calon penari Sintren, kemudian

diletakkan di atas asap kemenyan sambil mengucapkan mantra, selanjutnya calon penari Sintren dengan tali dililitkan ke tubuhnya. Simbol yang dapat ditangkap dari gerakan ialah dalam lingkungan keluarga dari kecil kita sudah diajari dengan ilmu agama, norma, sehingga dapat menjadi bekal ketika dewasa dalam memilih pergaulan.

Kedua, calon penari Sintren dimasukkan ke dalam sangkar (kurungan) ayam bersama busana Sintren dan perlengkapan merias wajah. Beberapa saat kemudian setelah kurungan dibuka, Sintren sudah berdandan dalam keadaan terikat tali, lalu Sintren ditutup dengan kurungan kembali. Pemaknaan gerakan tersebut ialah melalui penanaman norma dan agama yang kuat, kelak akan menjadi modal saat kita dewasa lepas dari orang tua (hidup mandiri). Di samping, harapan agar kita harus sudah pandai merawat diri, namun juga jangan sampai disalahgunakan ke hal-hal yang negatif.

Ketiga, setelah ada tanda-tanda Sintren sudah jadi (biasanya ditandai kurungan bergetar atau bergoyang) kurungan dibuka, Sintren sudah lepas dari ikatan tali dan siap menari. Selain menari adakalanya Sintren melakukan tindakan akrobatik di antaranya ada yang berdiri di atas kurungan sambil menari. Simbol ini dimaknai, setelah dewasa kita pasti dan harus berhubungan dengan dunia luar, namun jangan sampai menginjak harga diri serta martabat keluarga. Misalnya hamil di luar nikah.

Kempat, *balangan* dan *temohan*. *Balangan* yaitu saat penari Sintren sedang menari maka dari arah penonton ada yang melempar (Jawa: *mbalang*) sesuatu ke arah penari Sintren. Setiap penari yang terkena lemparan, maka Sintren akan jatuh pingsan. Pada saat itu, pawang menggunakan mantra-mantra tertentu pada kedua tangan penari Sintren, diasapi dengan kemenyan dan dilanjutkan dengan mengusap wajahnya dengan tujuan agar roh bidadari datang lagi, sehingga penari Sintren dapat melanjutkan menari lagi. *Balangan* mempunyai simbol, dalam bergaul kita jangan sampai mudah tergoda. Apabila seorang perempuan mudah

tergoda maka nilai harga dirinya menjadi jatuh di mata masyarakat (dilambangkan dengan pingsannya sang penari ketika dilempar). Adapun *temohan* yaitu saat penari Sintren dengan *nyiru* atau tampah atau nampan mendekati penonton untuk meminta tanda terima kasih berupa uang ala kadarnya. *Temohan* mempunyai simbol bahwa upah adalah kebahagiaan hidup yang tercapai setelah melewati dan mentaati serangkaian norma dan aturan yang berlaku. Sebelum semua ritual itu dilakukan dan semua rintangan terlampaui penari tidak bisa mendapatkan hadiah uang tersebut.

Kelima, disebut sebagai paripurna. Diawali dengan penari Sintren dimasukkan ke dalam kurungan bersama pakaian biasa (pakaian sehari-hari). Selanjutnya pawang membawa *anglo* berisi bakaran kemenyan mengelilingi kurungan sambil membaca mantra sampai dengan busana Sintren dikeluarkan. Kemudian kurungan dibuka, penari Sintren sudah berpakaian biasa dalam keadaan tidak sadar. Selanjutnya pawang memegang kedua tangan penari Sintren dan meletakkan di atas asap kemenyan sambil membaca mantra sampai Sintren sadar kembali. Hal ini mengandung arti, apabila kita sudah terkena pergaulan yang tidak baik, maka peran keluarga dan teman sangat dibutuhkan untuk menyadarkan. Salah satu caranya dengan mengingatkan, menasihati, dan mendidik lagi untuk mengembalikan seperti semula.

4.2 Pembahasan

Makna kesenian Sintren yang berisi bahwa seorang perempuan harus berdandan (memakai jamang, jarit, dan menata rambut) memperkenalkan identitas perempuan. Dalam pendidikan seks usia dini pengenalan identitas seksual pada anak-anak sangat penting. Pada umur tertentu seorang anak harus mengetahui apakah dia laki-laki atau perempuan dan memahami apa yang harus dilakukan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Pemahaman identitas seksual ini memungkinkan seorang anak mengetahui bagaimana menjaga dirinya. Seorang anak perempuan misalnya ketika mengetahui

bahwa dia berbeda dengan teman-teman laki-lakinya akan mengidentifikasi kapan dia dapat bergaul dengan teman-temannya itu dan kapan dia harus menghindarkan diri dari mereka. Dengan mengenal identitas dirinya seorang anak perempuan akan mengetahui ancaman-ancaman terhadap dirinya terkait dengan jenis kelaminnya.

Untuk anak laki-laki, kesenian Sintren bisa digunakan sebagai pengenalan terhadap apa yang diperlukan oleh lawan jenisnya. Mengetahui perlunya seorang anak perempuan menjaga dirinya, seorang anak laki-laki akan berhati-hati dalam pergaulannya dengan anak perempuan tersebut. Dia akan menjadi hormat kepada lawan jenisnya dan menjaga keselamatannya.

Potensi pemaknaan kesenian sintren sebagai pendidikan seks bermuatan budaya memiliki signifikansi sebagai berikut. *Pertama*, saat menikmati pertunjukan Sintren secara psikologis anak larut atau terbawa emosinya dengan apa yang dilihatnya. Larut dalam hal ini berarti anak mau mengikuti iringan gerak dan lagu tari Sintren dengan konsentrasi, sehingga mampu menangkap dan memahami isi tari yang bersangkutan (*apprehending*). Dari pemahaman itulah, pada akhirnya anak mampu mengapresiasi pemaknaan simbol-simbol yang ada dalam tari Sintren. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertunjukan tari Sintren menjadikan anak mampu melakukan sesuatu yang belum pernah diketahuinya (*acquisitional*) yaitu menanamkan kemampuan untuk dapat menghargai dan menjaga dirinya sendiri (*storage*). Selanjutnya kemampuan itu pada waktu-waktu mendatang dapat diaktualisasikan olehnya, yaitu melakukan pemaknaan simbol-simbol sosial dan segera dapat beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial yang berbeda (*retrival*).

Potensi pemaknaan kesenian sintren sebagai pendidikan seks bermuatan budaya dapat diupayakan secara praktis dengan capaian target jangka pendek dan jangka panjang. Target jangka pendek diharapkan anak paham tentang upaya peratawan dan perlindungan diri (kehormatan) terhadap

bahaya pelecehan seksual, sedangkan target jangka panjang diharapkan agar anak mempunyai perencanaan masa depan dan kecakapan hidup yang jelas untuk bekal mereka dalam bergaul di masyarakat.

5. SIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan, di dalam pakaian dan aksesoris, perlengkapan, lagu pengiring, dan gerakan Sintren tersirat simbol pendidikan seks usia dini bagi perempuan. **Pakaian dan aksesoris Sintren** dapat dimaknai seorang perempuan harus pandai menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan. Misalnya Jamang dalam Sintren mempunyai simbol keindahan rambut perempuan. Simbol itu mempunyai perlambang kehormatan yang harus dijaga. Inilah yang membedakan seorang perempuan dari laki-laki. seorang perempuan harus menutup tubuhnya dengan baik, lemah lembut atau tidak banyak tingkah. Apabila seorang perempuan sudah berani membuka bagian tubuhnya, maka laki-laki dengan mudah untuk menggoda, bahkan melecehkan.

Penggunaan celana cinde secara simbolis dapat dimaknai, perempuan tetap bisa beraktivitas layaknya pria dalam masyarakat. Celana cinde memberi kebebasan bergerak bagi penari Sintren yang bisa diartikan seorang perempuan juga berhak memberikan kontribusi dalam masyarakat. Namun, seorang perempuan harus mempunyai ikatan atau pegangan yang kuat dan mempunyai keteguhan dalam menjalankan perannya di dalam masyarakat. Makna ini bisa diperluas dengan pesan bahwa ketika akan terjun ke dalam pergaulan seorang perempuan mesti berpakaian dengan rapi dan sopan sesuai adat dan ketentuan yang berlaku di masyarakatnya. Perempuan harus pandai menjaga diri, bersikap selektif bila melihat, dan memiliki batasan-batasan dalam memandang. Seorang perempuan juga harus pandai memilih pergaulan yang benar. Tidak asal dalam bergaul dengan teman. Karena ketika sudah tiba waktunya seorang perempuan dapat menentukan pilihan atau memilih laki-laki untuk dijadikan suami.

Posisi perempuan yang cukup kuat untuk menjadi subjek dalam menentukan nasibnya.

Dalam **perlengkapan pertunjukan Sintren** tersirat simbol, seorang perempuan harus mempunyai sebuah batasan dan tameng ketika berhubungan dengan dunia luar. Tamengnya dapat berbentuk nasihat atau *pitutur* keluarga, nilai norma, serta agama. Selain itu, kurungan juga dapat dimaknai sebuah kepompong ketika seorang perempuan harus bertapa menghindarkan diri dari pergaulan yang tidak terbatas untuk bersiap-siap menjelma menjadi seorang bidadari. Proses bertapa diartikan sebagai proses pendidikan atau poses mencari ilmu yang harus dilalui seorang perempuan untuk meningkatkan martabatnya. Dalam menempuh pendidikan seorang perempuan harus bersungguh-sungguh sehingga tidak terpengaruh oleh keadaan sekitar yang menyebabkan kegagalan mencapai derajat yang mulia. Untuk mencapai derajat yang tinggi seorang perempuan harus memperhatikan hubungannya dengan yang Tuhan. Pada akhirnya, semua upaya yang dilakukan adalah keputusan dari sang pencipta.

Di dalam **lagu pengiring Sintren** tersirat symbol, seorang gadis apabila sudah salah pergaulan kemudian mendapat aib, dia akan menyesal karena telah mempermalukan diri sendiri dan keluarga. Dalam lagu pengiring terdapat nilai wangsalan. Sindiran kepada seorang gadis agar jangan sampai menggoda laki-laki yang belum menjadi suaminya. Misalnya dengan berpakaian yang ketat.

Simbol yang dapat ditangkap dari **gerakan-gerakan Sintren** ialah dalam lingkungan keluarga seorang perempuan telah ditanamkan ilmu agama, norma sejak kecil, sehingga dapat menjadi bekal ketika dewasa dalam memilih pergaulan. Penanaman norma dan agama yang kuat, kelak akan menjadi modal saat seorang perempuan dewasa lepas dari orang tua (hidup mandiri). Kebahagiaan hidup dapat tercapai setelah melewati dan mentaati serangkaian norma dan aturan yang berlaku. Dalam Sintren, sebelum semua ritual

dilakukan dan semua rintangan terlampaui penari tidak bisa mendapatkan hadiah.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat direkomendasi beberapa hal sebagai berikut.

1. Orang tua dan guru sebaiknya dapat memanfaatkan pertunjukan kesenian Sintren sebagai media (bahan ajar) pendidikan seks bermuatan budaya bagi anak-anaknya.
2. Pemerintah, kepada sekolah, dan pemerhati masalah sosial hendaknya dapat memberikan dukungan secara nyata dengan melakukan pembinaan anak-anak melalui pertunjukan kesenian Sintren.
3. Perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi secara akademis melalui penelitian dan pengabdian masyarakat dalam upaya memberikan pengetahuan dan penguatan tentang pendidikan seks bermuatan budaya.
4. Banyak kesenian tradisional lain yang mempunyai nilai-nilai luhur dan berpotensi digunakan sebagai alternatif penyelesaian permasalahan sosial, untuk itu disarankan kepada praktisi kesenian dan budaya, agar memaknai dan mengemas makna-makna simbolik dalam kesenian tersebut agar bisa lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan dapat digunakan untuk merespons permasalahan sosial sehari-hari.

6. REFERENSI

- Casminih, A.A. 2008. Kajian Makna, Nilai Budaya, dan Konteks Seni Tradisional Indramayu “Sintren” serta Upaya Pewarisannya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Kesenian Sintren sebagai Upaya Menawarkan Bahan Pembelajaran Sastra Muatan Lokal Bahasa Indramayu di SMP Kabupaten Indramayu). *Tesis*. Pascasarjana UNS, Surakarta.
- Darmoko, Puji Dwi 2002. Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren Slamet Rahayu Dusun Sirau, Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang). *Tesis*. Pascasarjana UNS, Surakarta.
- Darno. 2005. “Pendidikan Seksual dalam Kurikulum Sekolah”. *Makalah untuk Seminar Mengemas Pendidikan Seks di Sekolah* di Ruang Utama Lantai III Pemkot Yogyakarta, 28 Maret 2005, diselenggarakan oleh PKBI DIY.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harjawiya, Haryana. 1986. *Bentuk Ulang dalam Nyanyian Rakyat Jawa dalam Kesenian Bahasa Jawa dan Faktor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Jaini. 2007. *Komunikasi Seni Pertunjukan*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Kompas. *Saat Anak Mengenal Tubuhnya Sendiri*. Edisi 26 Juli 2004.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Purwatiningsih, Sri. 2005. Analisis Kebutuhan Remaja Akan Pelayanan Kesehatan Reproduksi. *Bening*. Edisi Oktober 2004, vol. V No. 2, hal. 8-12.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suminar, Dyah. 2005. “Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah”. *Makalah untuk Seminar Mengemas Pendidikan Seks di Sekolah* di Ruang Utama Lantai III Pemkot Yogyakarta, 28 Maret 2005, diselenggarakan oleh PKBI DIY.